

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks penelitian

Proses pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting dan pokok dalam kehidupan, hal ini yang menjadikan tanda bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar yang di alami oleh siswa sebagai anak didik.¹ Dalam kecerdasan peserta didik terdapat istilah kecerdasan kognitif atau kecerdasan seseorang peserta didik, kecerdasan seseorang tentu memiliki tingkatan yang berbeda-beda semua itu tergantung dengan proses yang pernah di alami oleh seorang peserta didik, semakin tinggi kelas atau tingkatan dalam kelas secara umum juga semakin tinggi juga kecerdasan atau pemikiran kognitifnya dalam HOTS ini pemikirang peserta didik sudah pada taraf yang tinggi tentu cara mendapatkan tingkatan pemikiran kognitif yang tinggi secara umum dapat di laksanakan menggunakan metode-metode pembelajaran seperti taksonomi bloom, *problem solving*. Metode-metode pembelajaran tersebut sangat efektif di gunakan dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa atau yang biasa di sebut dengan istilah (*High Order Thinking Skills/ HOTS*).

HOTS atau yang lebih sering di kenal dengan kemampuan untuk berfikir tingkat tinggi sering di gunakan sebagai sarana dalam pembelajaran di sekolah, istilah HOTS sendiri dapat di pahami yaitu suatu proses berfikir peserta didik

¹ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya Cet.5*, (Jakarta : Bima Aksara, 2010), hlm. 1.

dalam level kognitif yang lebih tinggi yang di kembangkan dari berbagai konsep dan metode kognitif dan taksonomi pembelajaran seperti *problem solving*, taksonomi bloom, dan taksonomi pembelajaran, pengajaran, dan penilaian.² keterampilan berpikir kritis dan keterampilan berpikir kreatif sangat membantu peserta didik dalam meningkatkan academic achievement.

Keterampilan berpikir kritis adalah suatu aktivitas kognitif yang berkaitan dengan penggunaan daya nalar/pikir terhadap suatu obyek, mengandung unsur berpikir analitik, berpikir sintetik, dan berpikir praktikal lazim disebut Triachic (Sternberg, 2003). Keterampilan berpikir kreatif adalah suatu aktivitas berpikir dan bertindak dengan cara yang tidak konvensional dibarengi dengan keinginan meraih sesuatu-mimpi, sehingga menghasilkan ide-ide atau gagasan yang orisinil dan baru (Kaufman & Sternberg, 2010).³

Berpikir kreatif berhubungan dengan self awareness ,creative problem teaching, kemampuan menemukan dan memecahkan masalah. Keterampilan-ketrampilan berpikir tersebut ditinjau dari substantif berbeda, akan tetapi tinjauan implementatif saling berintegrasi dari sudut kebergunaan dalam segala hal— belajar dan pembelajaran di kelas, layanan konseling, serta layanan publik. Artinya, ketika seseorang memiliki ide-ide dan/atau gagasan yang luar biasa, diawali dari kebiasaan sehari-hari mengamati dan menganalisis suatu obyek secara

² Hatta Saputra, *Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global : Penguatan Mutu Pembelajaran Dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*, (Bandung : SMILE's Publishing ,2016), hal. 91

³ Nur Hidayah, *mengasah berfikir kritis dan kreatif*, porsiding Seminar nasional Bimbingan Dan Konseling PD ABKIN (Jawa Timur : Adi Buana University Press, 2015) hal.49.

kritis, sehingga menghasilkan sebuah konklusi/kesimpulan cerdas sebagai hasil dari pembiasaan.

The Third International Mathematics and science study (TIMSS) dan program for International Assesment of student (PISA) dalam survey nya menjelaskan bahwa di indonesia kemampuan siswa berfikir kritis sangat rendah. . faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan siswa dalam berfikir kritis di sebabkan oleh proses pembelajaran yang kebanyakan menggunakan metode yang mengedepankan ceramah seperti contoh yaitu metode konvensional. Kemampuan siswa yang di asah hanya pada aspek C1 (mengetahui) C2 (memahami) dan C3(mengaplikasikan), dimana tingkatan berfikir seperti itu masih tergolong dalam kategori LOTS atau berfikir tingkat rendah. Kategori HOTS siswa di harapkan memiliki kemampuan menganalisa, mengevaluasi, dan mencipta.

Menurut teori Taksonomi bloom proses kognitif terbagi menjadi 2 yaitu LOTS (*Lower Order Thinking Skills*) dan HOTS (*High Order Thinking Skills*). kategori kemampuan berbasis LOTS meliputi kemampuan untuk mengingat, memahami, dan menerapkan. Dan yang termasuk kategori HOTS yaitu kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan (Anderson & krathwohl) ⁴

Kemampuan HOTS sangat erat hubunganya dengan kompetensi yang di miliki guru, kompetensi guru sangat berpengaruh besar terhadap kemampuan berfikir siswa dalam kegiatan pembelajaran, karena dalam setiap waktu dalam

⁴ Poerwanti Hadi Pratiwi, Nur Hidayah, *Implementasi penilaian High Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Sosiologi SMA Di Kota Yogyakarta*, (Theasis: Universitas Negri Yogyakarta, Yogyakarta, 2016), hal. 4.

pembelajaran selalu melibatkan seorang guru, guru berperan dalam memberikan pelajaran atau ilmu dalam hal pengetahuan, kepribadian, rasa sosial, atau profesionalitas.

Bagaimana posisi guru dalam meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa ? Guru dalam melakukan pembelajaran harus benar-benar memperhatikan kompetensi yang dimilikinya apakah sudah layak untuk memberikan pengajaran yang berbasis HOTS, karena memang tidak mudah menjadi guru yang memiliki kompetensi yang maksimal, harus melalui proses pengembangan belajar yang disesuaikan dengan eranya. Agar mampu untuk menerapkan pembelajaran dalam meningkatkan ketrampilan berfikir kritis siswa /HOTS.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa. “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi” Dalam UU Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 Pasal 2, guru dikatakan sebagai tenaga profesional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikasi pendidik sesuai dengan persyaratan untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.⁵

⁵ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman, Kinerja, Klasifikasi & Kompetensi Guru*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), hal.24.

Kompetensi guru memiliki peran penting dalam pembelajaran di kelas , dengan melaksanakan kompetensinya dengan baik maka guru mampu dalam pengelolaan kelas yang efektif dan efisien, pembelajaran yang efektif dan efisien akan mempermudah guru dan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan yang di harapkan. Kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi pedagogik, , kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Salah satu kompetensi yang memiliki peran paling besar dan menjadi bekal dasar seorang guru dalam meningkatkan proses dan hasil belajar yang ber orientasi pada meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi (HOTS) yaitu kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelolah proses pembelajaran di kelas yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar dan mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasi potensi yang dimilikinya.⁶ Untuk mewujudkan tujuan pendidikan ini maka sebagai pendidik harus memiliki inovasi yang dapat membawa siswa kearah yang lebih kritis, aktif, kreatif, dan mandiri.

Posisi guru sangat penting dalam setiap pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi / HOTS, dengan ini upaya-upaya pembaharuan dalam kurikulum dan strategi/ metode pembelajaran harus di kuasai dan di terapkan oleh seorang guru dalam pembelajarannya. Tanpa ada guru yang memberikan pengawasan yang ketat dalam kegiatan pembelajaran maka proses

⁶ A. Rusdiana dan Yeti Heryati, *Pendidikan Profesi Keguruan (Menjadi Guru Inspiratif dan Inovatif)* (Bandung : Pustaka Setia, 2005), hal. 86.

dalam meningkatkan ketrampilan berfikir tingkat tinggi siswa tidak akan pernah tercapai secara maksimal ⁷ dari pemaparan diatas maka guru harus memiliki metode atau strategi pembelajaran yang terencana dalam persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi secara maksimal.

Perencanaan pembelajaran berbasis HOTS sangat di perlukan sebagai pijakan pertama dalam pembelajaran berbasis HOTS, inti dari perencanaan ini guna memperoleh gambaran secara utuh dan menyeluruh dari standart kompetensi, kompetensi dasar, dan indikator dari mata pelajaran PAI berbasis HOTS. Perencanaan pembelajaran adalah upaya guru untuk memberikan penjelasan tujuan tentang pembelajaran yang akan di gunakan. Cara yang di gunakan yaitu dengan memilih, menetapkan, dan mengembangkan metode pembelajaran yang di gunakan, atau sering di kenal dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ⁸

Menurut para ahli ada beberapa perangkat yang perlu di disiapkan untuk mempermudah dalam proses perencanaan pembelajaran, perangkat yang perlu di siapkan yaitu : 1. Memahami kurikulum, 2).Menguasai bahan ajar, 3).Menyusun program pembelajaran, 4). Melaksanakan program pembelajaran, 5). Menilai program pembelajaran dan hasil proses pembelajaran yang telah di laksanakan.⁹

Perencanaan pembelajaran sampai penilaian berbasis HOTS tidak lepas dengan RPP yang di gunakan, karena RPP merupakan acuan untuk mempermudah

⁷ Eka Agusniar, *Kemampuan Profesional Guru Bidang Studi Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa SDN 1 Simpang peut Nagan Raya*, Jurnal Ilmiah Didaktika Vol. 16, No. 1, Agustus 2015), hal. 131-132

⁸ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 2.

⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* , (Bandung: Rosdakarya, 2017), hal, 21.

dalam perencanaan pembelajaran sebagai pola untuk mengatur tugas peserta didik, mempermudah guru dalam melaksanakan pembelajaran, dan untuk mempermudah proses pembelajaran sampai penilaian akhir secara saling berkaitan. Dari RPP untuk mengembangkan ke arah berfikir tingkat tinggi (HOTS) perlu adanya kemampuan seorang guru dalam mengelola pembelajaran serara efektif baik berfikir secara logis, sikap, dan ketrampilan.

Guru yang efektif memiliki persiapan / perencanaan pembelajaran yang sistematis, perencanaan tersebut di rancang berupa RPP (Rencana pelaksanaan pembelajaran). Secara teori perangkat pembelajaran merupakan bahan untuk mencapai suksesnya pembelajaran dan mampu menciptakan pembelajaran interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotifasi untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang siswa untuk kreatif dan menumbuhkan kemandirian fisik serta psikologis peserta didik.¹⁰

Pelaksanaan pembelajaran berbasis HOTS guru perlu menguasai dan faham tentang HOTS itu sendiri, HOTS dalam pembelajaran tidak berperan sebagai metode melainkan pembelajaran yang mampu menciptakan pemikiran untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, mengidentifikasi pelajaran atau soal dalam kegiatan belajar. Dalam pelaksanaanya guru harus mampu mendesain dan memiliki gambaran metode yang sesuai dalam

¹⁰ Edi Susanto, Heri Rahmawati, *Perangkat Pembelajaran Matematika Bercirikan Untuk Mengembangkan HOTS Siswa SMA*, Jurnal Rises Pendidikan Matematika, (2 November, 2016), hal. 190.

pengembangan HOTS juga cocok dengan karakter peserta didik, sehingga dalam pelajaran peserta didik akan terbiasa dengan berfikir HOTS.¹¹

Pelaksanaan pembelajaran peserta didik di tuntut untuk lebih aktif daripada guru, guru hanya sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran dan hanya untuk mempermudah serta mengarahkan jalanya pembelajaran, dengan ini peserta didik akan mudah dalam mengembangkan berfikir tingkat tinggi, seperti siswa dapat berfikir kreatif, inovatif, juga aktif sesuai dengan arahan yang di berikan guru. Guru banyak memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan, merumuskan, dan menentukan sendiri apa yang akan di pelajarnya. Yang sebelumnya seorang guru telah memberikan tugas-tugas atau soal permasalahan untuk mengasah ketrampilan berfikir kreatif, kritis dan, memiliki solusi dalam penyelesaian masalah.¹²

Penerapan kompetensi guru untuk meningkatkan berpikir tingkat tinggi /HOTS siswa memang sudah berjalan secara maksimal dan dengan menggunakan materi yang berbasis HOTS / materi yang mampu untuk menstimulus peserta didik dalam berfikir secara kreatif dan berorientasi pada kemampuan berfikir tingkat tinggi, Namun dalam implementasinya stimulus yang di berikan belum sepenuhnya siswa dapat memahaminya, Kegiatan belajar menghafal konsep, rumus, dan menyelesaikan soal-soal secara matematis tanpa dibarengi pengembangan kemampuan berpikir kritis terhadap suatu masalah yang mereka

¹¹ Arifin Nugroho, *HOTS (Kemampuan Berfikir Tingkat Tinggi : konsep pembelajaran , penilaian dan soal-soal)*, (Jakarta: Gramedia Widia sarana Indonesia, 2018), hal.67.

¹² Ridwan Abdullah Sani *Pembelajaran Berbasis HOTS*, (Tangerang: Tira Smart, 2019), hal.5.

hadapi menjadi kebiasaan peserta didik dalam setiap pembelajaran . padahal dalam pembelajaran terdapat strategi pembelajaran kombinasi seperti strategi pembelajaran kontekstual, partisipatif, inkuiri dan lain sebagainya. Kombinasi ini maksudnya guru menerapkan beberapa pendekatan sesuai dengan keadaan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Pendekatan berupa pemberian stimulus berupa soal-soal atau pertanyaan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis siswa, soal-soal yang diberikan adalah soal-soal terbuka yang diaplikasikan dalam soal cerita, yang mana dari soal terbuka ini peserta didik dapat dilatih berpikir kritis karena dapat menyelesaikan suatu masalah dari soal-soal tersebut atau mampu menciptakan solusi dari permasalahan tersebut. ¹³

Evaluasi pembelajaran berbasis HOTS sangat di perlukan sebagai proses terakhir untuk meningkatkan HOTS, Setiap tahapan pembelajaran pasti diakhiri dengan tahapan evaluasi. Disini evaluasi merupakan sebagai alat ukur dari hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Proses penilaian tidak terjadi secara tiba-tiba penilaian juga harus sudah dibuat ketikan membuat rencana pembelajaran. jadi disini penilaian sangat berhubungan erat dengan proses pembelajaran yang telah didesain oleh guru dan dilaksanakan bersama oleh peserta didik. Jadi disini guru harus mengerti antara pembelajaran yang sudah dilaksanakan dengan evaluasi (penilaian) yang dilakukan itu sesuai. ¹⁴

¹³ Nurjanah, *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas V pada Mata Pelajaran Matematika di MI NU Salafiyah Jekulo Kudus*, (Kudus: IAIN Kudus, 2020), hal. 4

¹⁴ Nugroho, *HOTS...*, hal. 80-81.

Penilaian HOTS mengharuskan pembelajaran untuk memanfaatkan informasi dan gagasan dengan cara mengubah makna dan implikasinya. Hal ini seperti ketika pembelajaran menggabungkan fakta dan gagasan kemudian menyintesis, menggeneralisasi, menjelaskan, memberi hipotesis, atau menyimpulkan.¹⁵

Soal-soal HOTS sangat direkomendasikan untuk digunakan pada berbagai bentuk penilaian kelas. Untuk menginspirasi guru menyusun soal-soal HOTS di tingkat satuan pendidikan, Kemendikbud secara rinci memaparkan karakteristik soal-soal HOTS yaitu Mengukur kemampuan berfikir tingkat tinggi, Berbasis masalah kontekstual, Tidak rutik (tidak akrab), dan Menggunakan bentuk soal beragam. Kemampuan peserta didik Indonesia sangat rendah dalam: (1) memahami informasi yang kompleks; (2) teori, analisis, dan pemecahan masalah; (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah; dan (4) melakukan investigasi. Karena perkembangan pendidikan yang begitu rendah, Kurikulum 2013 dirancang dengan berbagai penyempurnaan, Penyempurnaan antara lain dilakukan pada standar isi yaitu mengurangi materi yang tidak relevan serta pendalaman dan perluasan materi yang relevan bagi peserta didik serta diperkaya dengan kebutuhan peserta didik untuk berpikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional.¹⁶

¹⁵ Indra Mulyaningsih, *Pengembangan Pembelajaran abad 21 Bermuatan HOTS (High Order Thinking Skills)*, (Proposal: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2018), hal. 4-5.

¹⁶ Zainal Fanani, *Strategi Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills (HOTS) Dalam Kurikulum 2013*, *Edudeena*, 1 (Januari 2018), hal. 63-68.

Soal yang mengukur HOTS yaitu soal yang mengukur dimensi metakognitif, tidak hanya mengukur dimensi faktual, konseptual atau prosedural saja. Dimensi meta kognitif merupakan kemampuan menjelaskan dan menghubungkan suatu konsep yang beragam, menginterpretasikan, memecahkan masalah (*problem solving*), menemukan metode baru (*discovery*), berargumentasi (*reasoning*) dan mengambil keputusan yang tepat.

Setiap tingkatan dalam kemampuan berfikir dalam revisi Taksonomi Bloom memiliki kata kerja operasional (KKO) yang membantu dalam pembuatan soal untuk merumuskan soal sesuai tingkatan kemampuan yang di uji, hendaknya pembuat soal tidak terjebak hanya membuat soal berdasarkan KKO untuk setiap tingkatan, ranah kata kerja operasional (KKO) memang membantu pembuat soal untuk menguji kemampuan peserta didik pada setiap tingkatan tetapi harus memperhatikan proses berpikir yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan yang di berikan.

Penyusunan soal-soal yang mengukur HOTS umumnya memerlukan stimulus yang menjadi dasar untuk membuat pertanyaan. stimulus yang di sajikan dalam konteks HOTS hendaknya bersifat kontekstual dan menarik. Stimulus dapat bersumber dari isu-isu yang ada di sekitar peserta didik seperti masalah teknologi informasi, sains, ekonomi, kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur. Stimulus juga dapat di angkat dari permasalahan-permasalahan yang ada di lingkungan sekitar satuan pendidikan seperti budaya, adat, kasus-kasus di daerah dan lain sebagainya.

Kreativitas guru sangat berpengaruh terhadap kualitas dan variasi stimulus yang di gunakan dalam menulis soal yang mengukur HOTS.¹⁷

Penilaian hasil belajar diharapkan dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking Skills/HOTS), karena berpikir tingkat tinggi dapat mendorong peserta didik untuk berpikir secara luas dan mendalam tentang materi pelajaran. Higher order thinking skills (HOTS) atau keterampilan berpikir tingkat tinggi merupakan bagian dari taksonomi Bloom hasil revisi yang berupa kata kerja operasional yang terdiri dari analyze (C4), evaluate (C5) dan create (C6) yang dapat digunakan dalam penyusunan soal. Guru harus memiliki pengetahuan dan keahlian untuk menunjang pekerjaannya, sehingga dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik¹⁸

kemampuan yang di perlukan di era industri 4.0 yaitu kemampuan HOTS karena kemampuan HOTS merupakan kemampuan yang tidak hanya sekedar mengingat suatu fakta atau konsep saja tetapi seseorang yang memiliki kemampuan HOTS mampu memahami, menganalisis satu sama lain, mengklarifikasikan, memanipulasi, membuat metode kreatif baru, dan mampu menerapkannya untuk menemukan solusi bagi permasalahan yang baru.

¹⁷ Valentine Novita Asthereni Putri, *Analisis High Order Thinking Skllills (HOTS) calon guru pada permasalahan turunan dan penerapannya (studi kasus : sembilan mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Santa Dharma Angkatan 2015)*, (yogyakarta : universitas santa dharma, 2019), hal. 17-19

¹⁸ Zainal Fanani, *Strategi Pengembangan...*, hal. 58-59

Penelitian tentang kompetensi guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir tingkat Tinggi (*High Order Thinking Skills / HOTS*) perlu dilakukan di SMK karena peneliti beranggapan bahwa kompetensi seorang guru memiliki pengaruh luar biasa dalam sebuah pembelajaran khususnya untuk pembelajaran yang mengedepankan HOTS, kompetensi guru menentukan hasil dari pembelajaran yang dikerjakan mulai dari kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, bahkan sampai kompetensi profesional dan memiliki peranya masing masing dalam upaya meningkatkan berfikir tingkat tinggi siswa, baik itu dalam proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai ke evaluasi pembelajaran.

Peneliti memilih objek penelitian di SMK karena di lembaga SMK /SMA tingkatan kemampuan berfikir siswa tentu sudah mampu untuk menjamah ke pemikiran yang lebih kritis dan kreatif dibandingkan dengan tingkatan sekolah lainnya seperti SD dan SMP, meskipun tidak menutup kemungkinan ranah SD dan SMP mampu untuk melakukan pembelajaran dengan menerapkan HOTS, tapi di tingkatan SMA/SMK tentu lebih matang untuk menerapkan pembelajaran yang berorientasi pada HOTS.¹⁹ Dalam proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran di tingkatan SMA/SMK tentu akan mudah seiring dengan pertumbuhan cara berfikir siswa yang sudah matang yang di selaraskan dengan perkembangan teknologi yang semakin maju, oleh sebab itu di era industri 4.0 ini berfikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills / HOTS*)

¹⁹ Nurul Faizah Romli, *pengaruh kompetensi profesional guru terhadap kemampuan berfikir kritis siswa sekolah dasar negeri jeruk purut 1 kecamatan gempol kabupaten pasuruhan*, (pasuruhan: pusat perpustakaan universitas islam negeri Maulana Malik Ibrahim, 2016) hal. 6

perlu di kembangkan di semua satuan pendidikan, khususnya di tingkat pendidikan menengah keatas (SMK/ SMA) karena mereka generasi terdekat untuk meneruskan kemajuan dan perkembangan semua bidang, khususnya bidang pendidikan. Lulusan dari SMK di tuntut untuk menghasilkan lulusan yang memiliki HOTS sehingga mereka mampu menganalisis(C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6) dalam setiap kegiatan dalam kehidupan.

Penelitian tentang kompetensi guru PAI Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir tingkat Tinggi (*High Order Thinking Skills / HOTS*) di SMKN 1 Trenggalek di maksudkan untuk mengetahui kompetensi guru PAI di SMK dalam melakukan perencanaan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan melakukan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills / HOTS*) peserta didik di SMKN 1 Trenggalek.

Pendidikan agama islam berbasis HOTS dalam perencanaanya di sesuaikan dengan RPP PAI guru dengan format meliputi mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu, KI, KD, dan indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, media, sumber pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran yang terdapat ketrampilan *communication, collaboration, critical thinking and problem solving, creative and innovativ*, dan penilaian dan evaluasi²⁰ PAI di SMK perlu menerapkan pembelajaran tersebut untuk meningkatkan kualitas peserta didik untuk mampu

²⁰ Zulfa Indah Pratiwi, *Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis HIGH Order Thinking Skills (HOTS), Studi Analisis Pada Kelas Xi Di SMA Dharma Karya Ut Tangerang Selatran*, Jakarta : Jurnal Qiro'ah Vol. 10 No.2. Hal. 62.

bepikir lebih mendalam atau berfikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills / HOTS*).

HOTS yang ada di SMK 1 Trenggalek sudah cukup baik dapat di lihat dari rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang sudah menerapkan metode dan perencanaan yang mendukung untuk terciptanya pembelajaran berbasis HOTS , pelaksanaanya juga sudah sesuai dengan teori teori dan rencana persiapan pembelajaran (RPP), dan hasil dari pelaksanaan pembelajaran juga cukup memuaskan siswa mampu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta baik itu ketika dalam memulai pelajaran, melakukan pembelajaran dan melakukan tes atau penilaian. Di SMKN 1 Trenggalek juga memiliki siswa yang berakhlak serta sangat terampil, meskipun lulusan SMK memang di desain untuk terampil dan mampu mencipta, tetapi di SMKN 1 Trenggalek semua aspek kebanyakan menerapkan HOTS seperti keagamaan yang terkadang memang susah untuk di lakukan penerapan pembelajaran berbasis HOTS. Di SMKN 1 Trenggalek mampu menerapkan pembelajaran berbasis HOTS baik dari perencanaan pelaksanaan dampai penilaian secara baik.²¹

Hasil dari fenomena observasi, peneliti menjadi tertarik untuk meneliti lebih jauh lagi tentang kompetensi guru PAI dalam meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*), dalam ranah perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian atau evaluasi pembelajaran PAI berbasis HOTS di SMKN 1 Trenggalek. Dengan ini penulis mengangkat judul penelitian

²¹Joko, wawancara, 5 september 2022

“Kompetensi Guru PAI Dalam Meningkatkan Ketrampilan Berfikir Tingkat Tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*) Di SMKN 1 Trenggalek”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi adanya permasalahan yang menjadi fokus dari penelitian yang di gunakan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian agar di peroleh hasil penelitian yang relevan, penelitian ini di fokuskan pada :

1. Bagaimana kompetensi guru PAI dalam merencanakan pembelajaran berbasis HOTS di SMKN 1 Trenggalek ?
2. Bagaimana kompetensi guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS di SMKN 1 Trenggalek ?
3. Bagaimana kompetensi guru PAI dalam melakukan evaluasi pembelajaran Berbasis HOTS di SMKN 1 Trenggalek ?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kompetensi guru PAI dalam merencanakan pembelajaran berbasis HOTS di SMKN 1 Trenggalek.
2. Untuk mendeskripsikan kompetensi guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran berbasis HOTS di SMKN 1 Trenggalek.
3. Untuk mendeskripsikan kompetensi guru PAI dalam melakukan evaluasi pembelajaran Berbasis HOTS di SMKN 1 Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Ilmiah(Teoritis)

- a. Memperoleh tambahan keilmuan yang berkaitan dengan kompetensi guru PAI dalam mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills / HOTS*).
- b. Sebagai referensi dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan judul yang di angkat.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Kepala SMKN 1 Trenggalek

Hasil penelitian ini bagi SMKN 1 Trenggalek adalah dapat digunakan sebagai acuan dalam mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills / HOTS*)

b. Bagi guru SMKN 1 Trenggalek

Hasil penelitian ini, dapat digunakan sebagai pedoman bagi para guru PAI dalam mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills / HOTS*) kepada siswa.

c. Bagi Peserta Didik

Dengan mengetahui kompetensi guru PAI dalam mengembangkan kemampuan berfikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills / HOTS*), maka diharapkan dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk menyesuaikan cara belajar siswa sehingga dapat mencetak lulusan peserta didik yang memiliki kemampuan berfikir tingkat tinggi dalam kegiatan belajar mengajar bahkan sampai kehidupan masyarakat.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan penunjang dan bahan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik diatas.

e. Bagi perguruan tinggi dan pemerintahan

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung sebagai tambahan sumber kepustakaan dan sumbangan pemikiran untuk tercapainya tujuan pendidikan agama islam di indonesia.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan istilah secara Konseptual

a. Kompetensi Guru

Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik.²² Sedangkan profesional guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal. Atau dengan kata lain guru profesional adalah orang yang terdidik dan terlatih dengan baik, serta memiliki pengalaman yang kaya dibidangnya.²³

²² Kunandar, *Guru Profesional : Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dan Sukses Dalam Sertifikasi guru*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal.52.

²³ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008) hal.15.

b. Berfikir Tingkat Tinggi

Ketrampilan dalam meningkatkan Berfikir kritis memiliki kategori yang di sebut dengan *low order thinking skills* (LOTS) dan *High order thinking skills* (HOTS) . yang di maksud dengan HOTS yaitu tingkatan berfikir yang berisi menganalisa, selanjutnya mengevaluasi dan puncaknya menciptakan. Pada level analisa siswa sudah harus mempelajari dengan cermat, Informasi atau data yang di simak dan di baca, taham menganalisa ini mengharuskan siswa untuk mengelola data atau informasi secara lebih mendalam, tahap ini juga mengisyaratkan guru untuk perlu memiliki ketrampilan untuk menanya agar siswa terlatih menanyakan data yang di miliki mereka memerlukan informasi dan data lebih rinci dan mendalam. agar mampu melatih mereka berfikir pada tahap berikutnya yaitu evaluasi dengan proses yang runtut sebagaimana di gambarkan sebelumnya siswa akan mampu menghasilkan informasi atau data kongkrit sebagai hasil analisisnya. Pada tahap berkreasi atau menciptakan, siswa memiliki cukup bekal ketika terbiasa berfikir kritis dan runtut. Proses inilah yang di kategorikan kedalam HOTS.

2. Penegasan istilah secara Oprasional

Berdasarkan penegasan konseptual diatas, secara operasional yang dimaksud “Kompetensi Guru PAI dalam Meningkatkan ketrampilan berfikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*) di SMKN 1 Trenggalek” merupakan suatu proses guru PAI dalam meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills/HOTS*) dalam hal perencanaan,

pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran berbasis HOTS, pada peserta didik di SMKN 1 Trenggalek.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan garis besar penyusunan laporan yang bertujuan untuk memudahkan jalanya pemikiran dalam memahami keseluruhan laporan. Untuk memudahkan penulisan dan pemahaman secara menyeluruh tentang penelitian ini maka sistematika penyusunan laporan dan pembahasan sebagai berikut :

1. Bagian awal, terdiri dari : halaman sampul depan, halamam judul, halamam persetujuan pembimbing, halamam pengesahan surat pernyataan keaslian skripsi, halamam motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak.
2. Bagian utama terdiri dari :

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, serta sistematika pembahasan. Pada bab ini dirumuskan dan dipaparkan deskripsi alasan peneliti mengambil judul.

Bab II merupakan kajian pustaka yang menguraikan teori-teori para ahli dari berbagai literatur yang relevan dengan penelitian ini yang meliputi diskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian. Point pertama dari diskripsi teori menguraikan tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran berbasis HOTS, kompetensi guru

dalam pembelajaran berbasis HOTS, pembelajaran HOTS dalam lingkup PAI dan menjelaskan pembelajaran PAI di SMK

Bab III merupakan metode penelitian yang menetapkan serta menguraikan berbagai rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian. Pada bab ini sebagai acuan pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang membahas tentang paparan jawaban secara sistematis mulai dari deskripsi dan analisis data, serta temuan penelitian. Bab ini merupakan salah satu bab yang banyak membahas kaitannya judul yang telah diangkat. Di dalam deskripsi data dipaparkan jawaban dari pertanyaan penelitian yang didapatkan dari penelitian langsung terkait kompetensi guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran HOTS di SMK.

Bab V merupakan pembahasan tentang hasil penelitian yang berisi diskusi hasil penelitian. Bahasan hasil penelitian ini digunakan untuk mengklasifikasikan dan memposisikan hasil temuan yang telah menjadi fokus pada bab I, lalu peneliti merelevansikan teori-teori yang dibahas pada bab II, juga yang telah dikaji pada bab III metode penelitian. Seluruh yang ada bab tersebut dipaparkan pada pembahasan sekaligus hasil penelitian didiskusikan dengan kajian pustaka.

Bab VI merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.